

# ANALISIS EFISIENSI ORGANISASI PENGELOLA ZAKAT NASIONAL DENGAN PENDEKATAN DATA ENVELOPMENT ANALYSIS

Nasher Akbar<sup>1</sup>

*Potensi Zakat, Infaq dan Shadaqah (ZIS) di Indonesia sangat besar dan diyakini dapat menciptakan keadilan distribusi kekayaan masyarakat. Sayangnya, dana ZIS yang berhasil dikumpulkan masih jauh dari potensi yang ada. Oleh karenanya dibutuhkan optimalisasi potensi zakat, salah satunya dengan efisiensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat efisiensi Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) secara relatif menggunakan Data Envelopment Analysis (DEA) dengan pendekatan produksi.*

*DEA merupakan metode nonparametrik yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi unit pengambil keputusan secara relatif. Metode ini mengukur rasio antara output dan input yang diperbandingkan antar OPZ yang diteliti. Variabel output yang digunakan meliputi dana terhimpun dan dana tersalurkan, sedangkan input-nya adalah biaya personalia, biaya sosialisasi dan biaya operasional lainnya.*

*Hasilnya menunjukkan bahwa efisiensi OPZ pada tahun 2005 masih lebih baik dari tahun 2006 dan 2007 baik secara teknis (94,52%), skala (75%), dan overall (71,27%). Perhitungan terhadap 9 OPZ tahun 2007 dengan asumsi CRS, menunjukkan hanya 2 OPZ yang efisien, yakni BMM dan Bamuis BNI. Penyebab utama inefisiensi adalah dana tersalurkan dan dana terhimpun, yakni menyumbang 43,1% dan 36%. Sedangkan pengukuran dengan orientasi input menyatakan bahwa sumber inefisiensi adalah biaya operasional lain sebesar 34,9% dan biaya sosialisasi sebesar 31,1%.*

*JEL Classification: C14, L31*

**Kata Kunci** : Efisiensi, Organisasi Pengelola Zakat, Data Envelopment Analysis

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada tahun 2008, tercatat Pendapatan Domestik Bruto (PDB) per kapita Indonesia sebesar Rp.19,52 juta atau setara dengan \$2,045.1 (BPS, 2009). Dengan rendahnya tingkat pendapatan ini, maka kemiskinan masih menjadi permasalahan utama bangsa. Berdasarkan data BPS (2009), tingkat kemiskinan Indonesia sebelum dan sesudah krisis ekonomi 1998 tidak banyak mengalami perubahan, masih bergerak di atas angka 32 juta ( $\pm 14\%$ ).

---

<sup>1</sup> Fresh Graduate 2009 STEI Tazkia, email : [nasher.oke@gmail.com](mailto:nasher.oke@gmail.com).

Ironisnya, 40 orang terkaya di Indonesia (Forbes, 2009), memiliki kekayaan \$22.275 miliar dolar atau 10,7% dari angka PDB tahun 2008. Selain itu, angka *gini ratio* Indonesia pada tahun 2008 mencapai 35 %, lebih besar dari tahun 2004 yang terhitung 32%. Semakin tinggi angka *gini ratio*, maka semakin senjang distribusi pendapatan sebuah negara (BPS, 2009). Jadi, telah terjadi kesenjangan ekonomi yang semakin melebar antara orang kaya dan miskin.

Melihat problematika ini, sudah sepantasnya untuk memperhatikan salah satu solusi yang ditawarkan oleh Islam, yakni kewajiban berzakat, dan disunatkannya Infaq dan shodaqah. Zakat adalah rukun Islam yang ketiga, yang mempunyai dimensi vertikal dan horizontal. Zakat adalah sistem keuangan, ekonomi, sosial, politik, moral dan agama sekaligus (Qaradhawi, 2005). Zakat sebagai instrument *people to people transfer* merupakan jalan keluar terbaik untuk mengurangi ketimpangan dan kesenjangan ekonomi (Beik, 2008).

Hasil survei yang dilakukan oleh PIRAC (*Public Interest Research and Advocacy Center*) mengenai potensi zakat masyarakat rumah tangga di 10 kota besar tahun 2007, menyebutkan bahwa potensi zakat masyarakat muslim di Indonesia mencapai 19,3 Triliun. Sayangnya, realisasi penghimpunan ZIS yang telah dijaring oleh anggota Forum Zakat (FOZ) masih berkisar 600 miliar pada tahun 2006.<sup>2</sup> Hal ini merupakan tantangan bagi Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) untuk terus meningkatkan kinerjanya, sehingga dapat menghimpun dan menyalurkan dana zakat sebesar-besarnya.

Organisasi Pengelola Zakat adalah organisasi intermediasi yang bersifat nirlaba. Seluruh beban operasional diambil dari dana zakat dan infaq yang terhimpun. Hal ini pun dibenarkan oleh Syariah, karena pengurus OPZ adalah *Amilin* zakat yang juga termasuk delapan *ashnaf* yang berhak mendapatkan harta zakat. Porsi tersebut digunakan untuk kegiatan operasional dan gaji *amilin*.

Dalam hal ini, Qaradhawi (2005) menegaskan perlunya efisiensi operasional *amilin*. Beliau mencotokkan kasus pajak yang seringkali terjadi pemborosan dalam biaya operasional yang seharusnya bisa ditekan, seperti halnya untuk membanggakan jabatan, kantor yang elegan, penampilan yang mencolok dan lainnya. Semua biaya ini diambil dari pajak yang terkumpul yang seharusnya menjadi hak bagi orang yang lebih membutuhkan.

Efisiensi mutlak diperlukan bagi OPZ guna mewujudkan *maslahat* yang lebih besar bagi umat. Oleh karena itu penelitian ini berusaha menganalisis tingkat efisiensi beberapa OPZ Nasional. Dengan demikian, dapat diketahui pos-pos operasional yang dapat ditingkatkan efisiensinya dan seberapa besar potensi dana terhimpun dan dana tersalurkan dapat dioptimalkan.

## 1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efisiensi Organisasi Pengelola Zakat, sehingga dapat diketahui manakah OPZ yang paling efisien. Diharapkan dari Studi ini akan ditemukan variabel-variabel yang bekerja inefisien dan seberapa besar variabel-variabel tersebut dapat ditingkatkan efisiensinya.

---

<sup>2</sup> <http://beritazakat.wordpress.com/2007/11>. Forum Zakat Wajibkan PSAK.

### 1.3. Data dan Metodologi

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan 9 OPZ di Indonesia tahun 2005, 2006 dan 2007 (1426–1428 Hijriah). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif nonparametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA).

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat :

- a) Diharapkan dapat menjadi acuan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan OPZ di masa yang akan datang, sehingga pengelolaan ZIS dapat berjalan lebih efisien dan lebih mensejahterakan Umat.
- b) Menjadi referensi bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian-penelitian lanjutan terkait efisiensi OPZ di Indonesia.
- c) Dapat menjadi sumber informasi bagi para donatur maupun calon-calon donatur terkait tingkat efisiensi OPZ. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan mereka terhadap OPZ.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pengertian Organisasi Pengelola Zakat

Menurut Widodo dan Kustiawan (2001), Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) adalah institusi yang bergerak di bidang pengelolaan dana zakat, infaq, dan shadaqah. Adapun definisi pengelolaan zakat menurut undang-undang nomor 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pendistribusian dan pendayagunaan zakat.

Dalam Keputusan Menteri Agama No.373 tahun 2003, diakui adanya dua jenis OPZ, yakni;

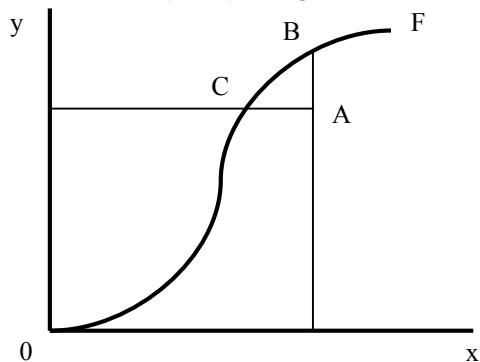
- Badan Amil Zakat (BAZ), yaitu Organisasi Pengelola Zakat yang dibentuk oleh pemerintah terdiri dari unsur masyarakat dan pemerintah dengan tugas mengumpulkan, mendistribusikan dan mendayagunakan zakat sesuai dengan ketentuan agama.
- Lembaga Amil Zakat (LAZ), yaitu Organisasi Pengelola Zakat yang dibentuk oleh masyarakat dan dikukuhkan oleh pemerintah untuk melakukan kegiatan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan Zakat sesuai dengan ketentuan agama..

### 2.2. Konsep Efisiensi

Efisiensi dari perusahaan terdiri dari dua komponen, yaitu efisiensi teknis dan efisiensi alokatif. Efisiensi teknis menggambarkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan *output* dengan sejumlah *input* yang tersedia. Adapun efisiensi alokatif menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan *inputnya*, dengan struktur harga dan teknologi produksinya. Kedua ukuran ini yang kemudian

dikombinasikan menjadi efisiensi ekonomi (*economic efficiency*). Suatu perusahaan dapat dikatakan efisien secara ekonomi jika perusahaan tersebut dapat meminimalkan biaya produksi untuk menghasilkan *output* tertentu dengan suatu tingkat teknologi serta harga pasar yang berlaku. (Farrel dalam Ascarya dan Yumanita, 2006)

Coelli, et.al. (2005) mengilustrasikan efisiensi teknis dengan gambar berikut:



Sumber : Coelli, et.al., 2005

**Gambar 2.1 Production Frontier dan Efisiensi Teknis**

Perusahaan yang beroperasi pada titik A tidaklah efisien, karena secara teknis ia dapat meningkatkan *output*nya (y) ke level titik B tanpa harus menambah *input* (x), atau ia dapat memproduksi pada tingkat *output* yang sama dengan menggunakan *input* yang lebih sedikit (memproduksi pada titik C di garis frontier).

### 2.3. Teknik Pengukuran Efisiensi

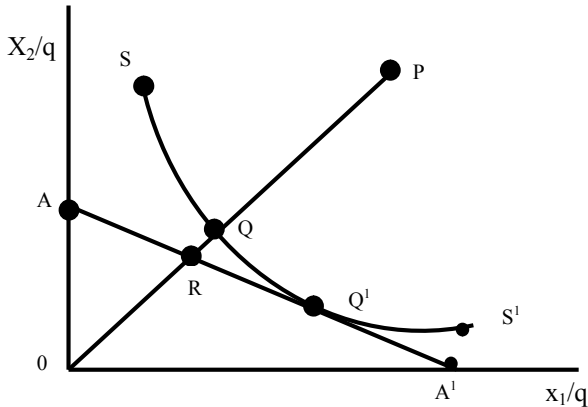
Ada dua teknik pengukuran efisiensi, yakni orientasi *input* dan orientasi *output* (Coelli, et.al., 2005)

#### a. Pengukuran Berorientasi Input (*Input-Oriented Measures*)

Pengukuran berorientasi *input* menunjukkan sejumlah *input* dapat dikurangi secara proporsional tanpa mengubah jumlah *output* yang dihasilkan. Skenario ini dapat diilustrasikan dengan:

$$\text{Efisiensi naik } \uparrow = \text{output tetap} / \text{input berkurang } \downarrow \quad (2.1)$$

Farrell memberikan ilustrasi dengan melibatkan perusahaan-perusahaan yang menggunakan dua *input* ( $X_1$  dan  $X_2$ ) untuk memproduksi satu *output* (y) dengan asumsi *constant Return to Scale*.



Sumber : Coelli, et.al., 2005

**Gambar 2.2 Efisiensi Orientasi Input**

Pada gambar 2.2, garis *isoquant*  $SS'$  menggambarkan kombinasi *input* untuk menghasilkan tingkat *output* yang sama (efisien secara teknis). Adapun garis *Isocost*  $AA'$  menggambarkan kombinasi *input* yang dapat dibeli oleh produsen dengan tingkat biaya yang sama (efisien secara alokatif).

Garis  $OP$  menunjukkan kombinasi *input* yang digunakan oleh suatu perusahaan. Titik  $Q'$  menunjukkan tingkat efisien secara teknis dan alokatif. Titik  $P$  menunjukkan inefisiensi karena tidak berada pada kurva *isocost* dan *isoquant*. Titik  $R$  efisien secara alokatif sedangkan titik  $Q$  efisien secara teknis. Tingkat efisiensi secara teknis diperoleh dari rasio:

$$TE \text{ (Technical Efficiency)} = OQ/OP. \tag{2.2}$$

Sementara itu, tingkat efisiensi secara alokatif diperoleh dari rasio

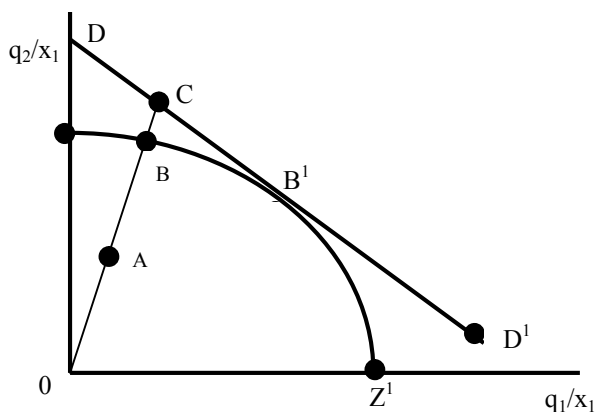
$$AE \text{ (Allocative Efficiency)} = OR/OQ \tag{2.3}$$

**b. Pengukuran Berorientasi Output (Output-Oriented Measures)**

Orientasi *output* mengukur bilamana sejumlah *output* dapat ditingkatkan secara proporsional tanpa mengubah jumlah *input* yang digunakan. Skenario ini dapat diilustrasikan dengan :

$$\text{Efisiensi naik} = \text{output bertambah} / \text{input tetap} \tag{2.4}$$

Sebuah ilustrasi dapat dilihat pada Gambar 2.3 dengan menggunakan 2 *output* ( $q_1$  dan  $q_2$ ) dan satu *Input* ( $x$ ). Apabila menggunakan asumsi CRS, maka kita dapat menggunakan kurva kemungkinan produksi (*production possibility curve*) dalam dua dimensi, dimana  $ZZ'$  adalah garis kemungkinan produksi dan point  $A$  menunjukkan tingkat inefisiensi sebuah perusahaan. Perhatikan bahwa perusahaan pada titik  $A$  beroperasi di bawah garis kemungkinan produksi, karena  $ZZ'$  merepresentasikan batas atas dari kemungkinan produksi.



Sumber : Coelli, et.al. 2005

**Gambar 2.3 Efisiensi Orientasi Output**

Titik B menggambarkan efisien secara teknis, karena terletak pada *production possibility curve*. Titik C menunjukkan efisien secara alokatif karena berada pada garis *isorevenue*  $DD'$ . Kondisi yang paling ideal adalah apabila perusahaan mampu beroperasi pada titik  $B'$ , dimana ia efisien secara teknis dan alokatif

$AB$  menunjukkan inefisiensi secara teknis yang berarti bahwa *output* bisa ditingkatkan menjadi  $B$  tanpa adanya tambahan *input*. Maka, perhitungan efisiensi teknis dan alokatif dapat dijelaskan oleh persamaan berikut.

$$TE = OA/OB \tag{2.5}$$

$$AE = OB/OC \tag{2.6}$$

Kemudian, kita dapat mendefinisikan *Overall Revenue Efficiency* dengan menggabungkan kedua persamaan di atas

$$RE = (OA/OC) = (OA/OB) \times (OB/OC) = TE \times AE \tag{2.7}$$

#### 2.4. Pendekatan Efisiensi Pada Organisasi Pengelola Zakat

Organisasi Pengelola Zakat merupakan organisasi yang bertindak selaku amil zakat. Dalam menjalankan tugasnya tersebut, OPZ membutuhkan dana operasional yang tidak kecil, mulai dari gaji *Amilin*, biaya sosialisasi, dan biaya operasional lainnya. Oleh karenanya, Islam memberikan hak kepada para *amilin* (OPZ) untuk menerima sebagian dari harta zakat sebagai bentuk imbalan atas kerja mereka.

Mengenai kadar zakat yang diberikan, terdapat dua pandangan ulama yang berbeda. Menurut riwayat dari Syafii disebutkan, *amilin* diberi zakat sebesar bagian kelompok lain, yakni 12.5 %, karena didasarkan pada pendapatnya yang menyamakan bagian semua golongan mustahik zakat. Kalau upah itu lebih besar dari bagian tersebut, haruslah diambilkan dari harta di luar zakat (Qaradhawi, 2007). Menurut Jumhur, pendistribusian harta tidak harus dilakukan secara merata kepada delapan *ashnaf* mustahik zakat. Ibnu Katsir dalam tafsirnya terhadap surah At-Taubah: 60.

“*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahi lagi Maha Bijaksana.*” (Q.S. At-Taubah : 60)

Beliau menuturkan bahwa pendapat yang paling sah, dan Allah Maha Mengetahui, tidaklah wajib memberikan kepada semua golongan, namun cukup menyerahkan kepada salah satu dari delapan golongan itu dan seluruh zakat dapat diberikan kepadanya, walaupun masih terdapat golongan yang lain.

Imam Malik berkata, “*Hendaklah ia (amil) berjihad dan menyelidiki golongan yang amat membutuhkan dan mendahului mereka, kemudian yang di bawah mereka, dan seterusnya, yakni orang-orang yang malang yang tidak memiliki apa-apa. Jika dilihat kemalangan itu lebih banyak dijumpai adalah golongan orang-orang miskin, hendaklah pada tahun itu mereka didahulukan. Jika pada tahun berikutnya kemalangan itu diderita oleh orang-orang yang dalam perjalanan, hendaklah dialihkan kepada mereka*” (Sabiq, 2006)

Jadi, kadar zakat yang hendaknya diterima oleh OPZ adalah kadar yang secukupnya, tidak terlalu kecil dan tidak juga berlebihan. Tidak ada ketentuan *restriktif* yang menetapkan kadar 12,5 % dari total zakat, tapi disesuaikan dengan kadar kebutuhan dan kadar kepentingan. Namun, seyogyanya kita mengambil pendapat Imam Syafi’I dalam menentukan bagian maksimal untuk diberikan kepada para petugas zakat, baik yang bertugas dalam mengumpulkan maupun yang mendistribusikannya. Imam Syafi’I telah menentukannya dengan ukuran yang tidak lebih dari seperdelapan harta zakat (Qaradhawi, 2005).

Atas dasar inilah, diperlukan suatu usaha untuk meng-efisienkan biaya operasional OPZ sesuai dengan tingkat kebutuhan dan tingkat kepentingannya. Sehingga, harta zakat bisa dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama golongan fakir-miskin.

## 2.5. Studi Terdahulu

Penulis belum menemukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengukuran efisiensi OPZ menggunakan DEA. Oleh sebab itu, penulis melandaskan pemikiran pada beberapa penelitian yang menggunakan DEA pada organisasi nirlaba, sosial, perbankan dan lembaga mikro. Setidaknya ada lima penelitian yang menjadi rujukan penulis.

Tofallis dan Sargeant (2000) menganalisis efisiensi relatif 327 lembaga sosial yang ada di United Kingdom. Variabel *input* yang dipergunakan adalah biaya penghimpunan (fundraising expenditures), dan biaya administrasi (administration expenditure), sedangkan *outputnya* ialah jumlah dana sukarela yang terhimpun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 lembaga sosial yang efisien secara relatif, yakni 100 %. Adapun distribusi efisiensi menunjukkan bahwa lembaga social (charities) yang mencapai tingkat efisiensi di atas 50 %, hanya 49 charities (15% dari total).



Bhatt, Duggan dan Rheault (2004) mengukur tingkat efisiensi relatif pada perkumpulan orchestra di Kanada. Sampel yang digunakan berjumlah 12 orkestra dari total 34 orkestra yang ada di Kanada. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat empat orchestra yang mencapai tingkat efisien, yakni orchestra L, B, H, dan C. Delapan lainnya masih kurang efisien dengan *range* dari 22 % sampai 90 %. Untuk menentukan orchestra mana yang paling baik dan tepat untuk dijadikan rujukan, mereka melakukan tes frekuensi referensi (*Reference Frequency Test*) terhadap keempat orchestra yang memiliki efisiensi 100 %. Hasilnya menunjukkan bahwa *orchestra* L adalah yang terbaik.

Ascarya dan Yumanita (2006) menganalisis sejauh mana tingkat efisiensi perbankan syariah di Indonesia menggunakan pendekatan produksi dan intermediasi. Berikut adalah variabel *input* dan *output* yang digunakan:

Tabel 2.1 Spesifikasi *Input* dan *Output*

<b>Input</b>	<b>Pendekatan Produksi</b>	<b>Pendekatan Intermediasi</b>
X <sub>1</sub>	Biaya Bunga	Biaya Tenaga Kerja
X <sub>2</sub>	Biaya Personalia	Aktiva Tetap
X <sub>3</sub>	Biaya Operasional Lain	Dana Pihak Ketiga
<b>Output</b>	<b>Pendekatan Produksi</b>	<b>Pendekatan Intermediasi</b>
Y <sub>1</sub>	Pendapatan Bunga	Pinjaman yang Diberikan
Y <sub>2</sub>	Pendapatan Operasional lainnya	Pendapatan Lainnya
Y <sub>3</sub>	-	Aktiva Lancar

Hasil studi dengan model BCC menunjukkan bahwa bank syariah relatif efisien secara teknis, dari pendekatan intermediasi (100%) dan produksi (85%) pada tahun 2004. Demikian juga, bank syariah relatif efisien secara skala dari pendekatan intermediasi (87%) dan produksi (97%). Dari hasil perhitungan efisiensi teknis dan skala dengan pendekatan intermediasi dan produksi, terlihat bahwa BUS 2, UUS 5 dan UUS 7 merupakan bank syariah paling efisien. Sementara itu, bank yang paling kurang efisien adalah UUS 6 dan UUS 9.

Zamil dan Rahman (2006) melakukan penelitian tentang tingkat efisiensi Bank Islam dan Bank Konvensional di Malaysia, negara yang menerapkan *dual banking system*. Sampel yang digunakan adalah 11 bank di Malaysia yang terdiri dari sembilan Bank Konvensional dan dua Bank Islam. Penelitian ini menggunakan dua tahap. Tahap pertama, DEA digunakan untuk mengukur efisiensi teknis dengan menggunakan asumsi *Constant Return to Scale* (CRS) dan *Variable Return to Scale* (VRS). Tahap kedua, menguji pengaruh kondisi bank seperti ukuran, *profitabilitas*, kekuatan pasar, NPL dan modal terhadap tingkat efisiensi, baik efisiensi teknis maupun efisiensi skala. Pengujian kedua ini menggunakan uji regresi linear.

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa manajemen dan operasional Bank Konvensional di Malaysia lebih efisien dibanding dengan Bank Islam. Ukuran bank memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap tingkat efisiensi, baik dari sisi efisiensi teknis maupun efisiensi skala. Sementara *non-performance loan* (NPL)



berkorelasi positif terhadap efisiensi skala. Di sisi lain, kekuatan pasar berhubungan negatif secara signifikan terhadap *technical efficiency* dan *scale efficiency*. Permodalan bank juga memiliki hubungan negatif secara signifikan dengan *pure technical efficiency* (PTE). Lebih lanjut, tidak ada hubungan antara tingkat *profitabilitas* suatu bank dengan tingkat efisiensi.

Popovic dan Martic (2005) melakukan penelitian tentang tingkat efisiensi dan efektifitas pada program kredit Mikro di Serbia yang ditujukan untuk membantu masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *Two Stage* DEA, yakni pengukuran efisiensi yang dilanjutkan dengan pengukuran efektifitas. Adapun jumlah sampel yang dipilih berjumlah 18 kota penerima kredit mikro.

Perhitungan efisiensi dilakukan dengan menggunakan orientasi *output* model CRS DEA, sedangkan perhitungan efektifitas berdasarkan VRS dengan orientasi *input*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat 5 kota yang efisien dalam menjalankan program kredit mikro (Arlje, Belapalanka, Èajetina, Kraljevo, Pirot and Prokuplje), dan terdapat 4 kota yang paling efektif (Babušnica, Èaèak, Èajetina and Uzice). Dan hanya kota Èajetina yang efisien dan juga efektif.

Adapun posisi penulis, terdapat dua hal yang membedakan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni objek studi yang berbeda dan pemilihan variabel *input* dan *output* yang juga berbeda. Secara umum, penulis menggunakan berbagai literatur ini juga untuk menunjukkan bahwa metode DEA dapat diterapkan dalam berbagai bidang, baik lembaga sosial, perkumpulan orkestra, kredit mikro, dan lembaga keuangan perbankan.

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan nonparametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA). Objek penelitian adalah 9 OPZ dari 19 OPZ yang berskala nasional, lihat tabel 3.1. Pemilihan sembilan OPZ ini didasarkan pada dua hal: 1) Adanya kesamaan input dan output yang digunakan karena metode DEA mensyaratkan demikian. 2) Keterbatasan data yang diperoleh penulis dimana masih banyak OPZ yang belum mempublikasikan laporan keuangannya secara detail di *Website* dan beberapa OPZ yang enggan untuk memberikan datanya.

Namun, hal ini tidaklah menjadi kendala, karena metode DEA mengukur efisiensi secara relatif atau *best practice* dari DMU-DMU yang dianalisis. Dalam hal ini, tidak ada batasan minimal jumlah DMU yang harus dianalisis. Akan tetapi, biasanya lebih dari lima unit supaya terhindar dari *self identifier*.

**Tabel 3.1 Data Sampel**

NO	NAMA OPZ	2005	2006	2007
1	Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)	√	√	√
2	Dompot Dhuafa Republika (DD)	√	√	√

3	Lazis Muhammadiyah (LAZMUH)	√	√	√
4	Pos Keadilan Peduli Ummat (PKPU)	√	√	√
5	Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF)	√	√	√
6	Yayasan Baitul Maal Bank Rakyat Indonesia (YBM BRI)	√	√	√
7	Bamuis Bank Negara Indonesia (Bamuis BNI)		√	√
8	Rumah Zakat Indonesia (RZI)		√	√
9	Baitul Maal Muamalat (BMM)			√

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yakni laporan keuangan masing-masing OPZ mulai tahun 2005-2007 M (1426–1428 H). Namun, tidak semua data tahunan tersebut didapatkan. Tanda *Checklist* pada tabel di atas menunjukkan data tahunan yang telah diperoleh dan digunakan dalam penelitian.

### 3.2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metodologi yang akan digunakan adalah *Data Envelopment Analysis* (DEA) dengan menggunakan software *Banxia Frontier Analyst 3*. Kelebihan metode ini adalah adanya kemungkinan untuk mengukur efisiensi relatif terhadap nilai terbaik dari produsen yang terbaik di dalam sampel.

#### 3.2.1 Data Envelopment Analysis (DEA)

Metodologi DEA adalah sebuah metode nonparametrik yang menggunakan model program linier untuk menghitung perbandingan rasio *output* dan *input* untuk semua unit atau *Decision Making Unit* (DMU) yang dibandingkan. DEA pertama kali diperkenalkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes pada tahun 1978. Metode ini tidak memerlukan sebuah fungsi persamaan dan hasil perhitungannya bersifat relatif (Siswadi dan Arafat, 2004).

Perhitungan efisiensi secara sederhana adalah dengan menghitung rasio antara *output* dan *input*. Namun formula ini tidaklah memadai sehubungan dengan banyaknya *input* dan *output* yang berhubungan dengan sumber daya, aktifitas dan faktor lingkungan yang berbeda. Sehingga ukuran efisiensi relatif yang biasanya digunakan adalah:

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Jumlah tertimbang dari } output}{\text{Jumlah tertimbang dari } input} \tag{3.1}$$

Secara matematis, formulasi DEA dapat dirumuskan sebagai berikut (Ascarya dan Yumanita, 2009) :

$$\text{Efisiensi DMU} = \frac{\sum_{k=1}^p \mu_k y_{kj}}{\sum_{i=1}^n \lambda_i X_{ij}} \tag{3.2}$$

Keterangan:

DMU = Unit Pengambilan Keputusan (UPK)

n = UPK yang akan dievaluasi;

- $m$  = *input-input* yang berbeda;  
 $p$  = *output-output* yang berbeda;  
 $x_{ij}$  = jumlah *input*  $i$  yang dikonsumsi oleh UPK $_j$ ;  
 $y_{kj}$  = jumlah *output*  $k$  yang diproduksi oleh UPK $_j$

### 3.2.2 Keunggulan dan Kelemahan DEA

Walaupun metode ini memiliki berbagai keunggulan, tapi ia juga memiliki beberapa kekurangan dan keterbatasan. Menurut Siswadi dan Purwantoro (2005), DEA memiliki beberapa keunggulan:

- DEA dapat menangani pengukuran efisiensi secara relatif beberapa DMU sejenis yang menggunakan banyak *input* dan banyak *output*.
- Dengan metode ini, tidak diperlukan mencari asumsi bentuk fungsi hubungan antara variabel *input* dan *output* dari DMU sejenis yang akan diukur efisiensinya.
- Dalam metode ini, DMU-DMU tersebut dibandingkan secara langsung dengan sesamanya.
- Faktor *input* dan *output* dapat memiliki satuan pengukuran yang berbeda. Sebagai contoh, *output* 1 ( $x_1$ ) dapat berupa jumlah jiwa yang diselamatkan dan *input* ( $x_2$ ) dapat berupa jumlah nilai uang tanpa perlu melakukan perubahan satuan dari kedua variabel tersebut

Sedangkan beberapa catatan kekurangannya adalah :

- Karena DEA merupakan sebuah *extreme point technique*, maka kesalahan-kesalahan pengukuran dapat mengakibatkan masalah yang signifikan.
- DEA hanya mengukur efisiensi relatif dari DMU, dan tidak mengukur efisiensi absolut. Dengan kata lain, DEA hanyalah menunjukkan perbandingan baik buruk apa yang telah dilakukan sebuah DMU dibandingkan dengan sekumpulan DMU sejenis
- Karena DEA adalah teknik nonparametrik, maka uji hipotesis secara sistemik sulit dilakukan.
- Menggunakan perumusan *linier programming* terpisah untuk tiap DMU, maka perhitungan secara manual membutuhkan waktu apalagi untuk masalah yang besar, namun hal ini sudah dapat diatasi dengan adanya *software*.

### 3.2.3 Model-Model DEA

Ada dua model DEA yang sering digunakan dalam DEA, yaitu model Charnes, Chooper dan Roodes (CCR) dan model Banker, Charnes dan Cooper (BCC) (Ascarya dan Yumanita, 2006).

#### 1. Model CCR

Model CCR Dikembangkan oleh Charnes, Cooper dan Rhodes (1978). Model ini mengasumsikan bahwa penambahan *input* sebesar  $n$  kali akan

meningkatkan *output* sebesar  $n$  kali juga atau disebut juga dengan asumsi *constant Return to Scale* (CRS). Oleh karenanya, model ini sering juga disebut dengan model CRS. Asumsi lain yang digunakan dalam model ini adalah bahwa setiap DMU atau Unit Pengambil Keputusan (UPK) beroperasi pada skala yang optimal. Dengan demikian, efisiensi dengan model ini juga disebut dengan efisiensi *Overall*, yakni efisien secara teknis dan skala. Rumus dari CRS dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 & \text{Max } \sum_{k=1}^P \mu_k y_{k0} \\
 & \mu_k v_i \\
 & \text{s.t. } \sum_{i=1}^m v_{ki} x_{i0} = 1 \\
 & \quad \sum_{k=1}^P \mu_k y_{kj} - \sum_{i=1}^m v_{ki} x_{ij} \leq 0 \quad j = 1, \dots, n \\
 & \quad \mu_k \geq \varepsilon, v_i \geq \varepsilon \quad k = 1, \dots, p \\
 & \quad \quad \quad \quad \quad \quad \quad \quad i = 1, \dots, m \quad (3.3)
 \end{aligned}$$

Dimana maksimisasi di atas merupakan efisiensi teknis (CCR),  $x_{ij}$  adalah banyaknya *input* tipe ke- $i$  dari UPK ke- $j$  dan  $y_{kj}$  adalah jumlah *output* tipe ke- $k$  dari UPK ke- $j$ . Nilai efisiensi selalu kurang atau sama dengan 1. UPK yang nilai efisiensinya kurang dari 1 berarti *inefisiens*, sedangkan UPK yang nilai efisiensinya sama dengan 1 berarti UPK tersebut efisien.

## 2. Model BCC

Dikembangkan oleh Banker, Charnes dan Cooper (1984). Mereka menyatakan bahwa Persaingan dan kendala-kendala keuangan dapat menyebabkan perusahaan untuk tidak beroperasi pada skala optimalnya. Untuk mengatasi problem ini, mereka mengajukan asumsi *Variabel Return to Scale* (VRS). Artinya, jika ada penambahan *input* sebesar  $n$  kali, maka tidak akan menyebabkan *output* meningkat sebesar  $n$  kali. Bisa lebih besar atau lebih kecil). Kondisi dimana ia dapat menghasilkan *output* yang lebih besar disebut dengan *Increasing Return to Scale* (IRS). Dan jika menghasilkan kurang dari  $n$  kali, maka disebut dengan kondisi *Decreasing Return to Scale* (DRS). Efisiensi yang dihitung dengan asumsi VRS inilah yang disebut sebagai efisiensi tekni "murni" (*Pure Technical Efficiency*). UPK yang efisien berdasarkan model ini sering disebut dengan efisien secara teknis. Model BCC dengan *input-output* oriented untuk DMU<sub>0</sub> dapat ditulis dengan persamaan berikut:

$$\begin{aligned}
 & \text{Max } \sum_{k=1}^P \mu_k y_{k0} - \mu_0 \\
 & \mu_k v_i \\
 & \text{s.t. } \sum_{i=1}^m v_i x_{i0} = 1 \\
 & \quad \sum_{k=1}^P \mu_k y_{kj} - \sum_{i=1}^m v_{ki} x_{ij} - \mu_0 \leq 0 \quad j = 1, \dots, n
 \end{aligned}$$

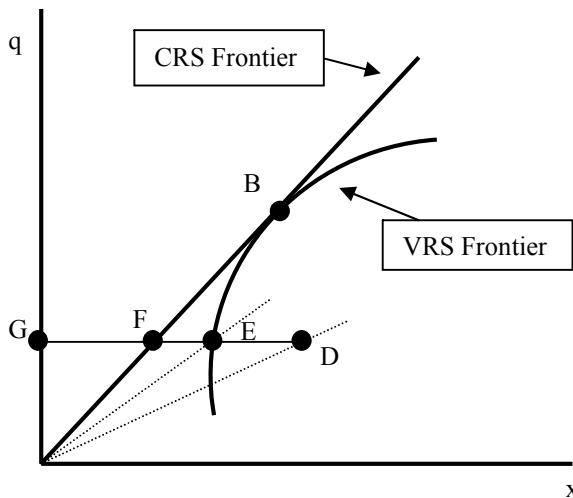
$$\mu_k \geq \varepsilon, v_i \geq \varepsilon \quad \mu_k \geq \varepsilon, v_i \geq \varepsilon \quad \begin{matrix} k = 1, \dots, p \\ i = 1, \dots, m \end{matrix} \quad (3.4)$$

Maksimisasi di atas merupakan nilai efisiensi teknis (BCC),  $x_{ij}$  adalah banyaknya *input* tipe ke-I dari UPK ke-j, dan  $y_{kj}$  adalah jumlah *output* tipe ke-k dari UPK ke-j. Nilai dari efisiensi tersebut selalu kurang atau sama dengan 1. UPK yang nilai efisiensinya kurang dari 1 berarti *inefisien* sedangkan UPK yang nilainya sama dengan 1 berarti UPK tersebut efisien.

Selain dua model di atas, beberapa studi telah membuat dekomposisi skor *technical efficiency* (TE) dari CRS DEA menjadi dua komponen, yaitu: komponen pertama mengacu pada skala efisiensi, sedangkan komponen lainnya mengacu pada TE ‘murni’. Hal ini dapat dilakukan dengan menghitung CRS dan VRS terhadap suatu data yang sama. Jika terdapat selisih di antara kedua skor TE dari DMU, hal tersebut mengindikasikan bahwa UPK memiliki skala efisiensi. Nilai efisiensi skala dapat diketahui dari persamaan berikut:

$$SE \text{ (Scale Efficiency)} = TE_{crs} / TE_{vrs} \quad (3.5)$$

Perbedaan antara CRS, VRS dan skala dapat diilustrasikan oleh gambar berikut:



Sumber: Coelli, et.al. (2005)

**Gambar 3.1 Efisiensi CRS dan VRS**

Garis tengah lurus adalah CRS, yakni menggambarkan kinerja perusahaan yang bekerja pada skala optimal. Sedangkan garis melengkung adalah garis VRS, yakni menjelaskan tentang efisiensi teknis perusahaan yang bekerja pada skala yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lain. Titik E menunjukkan perusahaan yang sudah efisien secara teknis, namun belum bekerja pada skala optimal. Untuk itu perusahaan pada titik D dan E harus meningkatkan skalanya hingga mencapai titik B, yakni efisien secara *overall*.

### 3.3 Pendekatan yang Digunakan

Terdapat bermacam-macam definisi konseptual dalam mendefinisikan *input* dan *output* dalam membentuk sebuah model efisiensi yang tepat. Hadad, et.al. (2003) menjelaskan konsep yang digunakan dalam mendefinisikan hubungan *input* dan *output* dalam industri perbankan, yaitu ;

1. pendekatan produksi

Pendekatan ini melihat institusi finansial sebagai produser dari akun deposit dan kredit pinjaman. Di sini *output* merupakan jumlah dari akun-akun tersebut atau dari transaksi-transaksi yang terkait. Sedangkan *input* adalah jumlah tenaga kerja, pengeluaran modal pada aset tetap dan material lainnya.

2. Pendekatan intermediasi

Melihat institusi keuangan sebagai lembaga perantara dalam jasa keuangan, yang merubah dan mentransfer aset-aset finansial dari unit-unit surplus kepada unit-unit defisit. Dalam hal ini, *input-input* seperti biaya tenaga kerja, modal, dan pembayaran bunga pada deposito, dengan *output* yang diukur dalam bentuk kredit pinjaman dan investasi finansial

3. Pendekatan aset

Pendekatan ini melihat fungsi primer sebuah institusi finansial sebagai pencipta kredit pinjaman, yang mendekati pendekatan intermediasi, dimana *output* benar-benar didefinisikan dalam bentuk aset-aset.

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan pendekatan produksi. Pendekatan produksi melihat OPZ sebagai produser yang melahirkan dua produk utama, produk dana terhimpun dan dana tersalurkan. Pendekatan intermediasi tidak diterapkan, karena seluruh beban dan biaya dalam Organisasi Pengelola Zakat adalah bagian dari penyaluran. Adapun pendekatan Asset penulis anggap tidak dapat digunakan, karena OPZ tidak melakukan penanaman dana dalam bentuk kredit, surat-surat berharga dan alternatif aset lainnya.

Variabel *input* dan *output* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Spesifikasi *Input* dan *Output* Pendekatan Produksi**

<b>Variabel <i>Output</i></b>	<b>Definisi</b>	<b>Sumber Data</b>
Dana Terhimpun (Y1)	Total penghimpunan dana terikat dan tidak terikat	Laporan Perubahan Dana (umum)
Dana Tersalurkan (Y2)	Total penyaluran dana terikat dan tidak terikat	Laporan Perubahan Dana (umum)
<b>Variabel <i>Input</i></b>	<b>Definisi</b>	<b>Sumber Data</b>
Biaya Personalia (X1)	Gaji amilin dan tunjangan	Laporan Perubahan Dana Amil

Biaya Sosialisasi (X2)	Biaya sosialisasi dan penyadaran ZIS	Laporan Perubahan Dana Amil dan Infaq
Biaya Operasional lainnya (X3)	Beban kantor, biaya transportasi, beban peningkatan SDM, beban lain-lain (semua penyaluran dana amil selain biaya personalia, sosialisasi dan pembelian aktiva tetap)	Laporan Perubahan Dana Amil

Penulis berbeda dengan Tofallis dalam jumlah *input* yang digunakan, yakni menambahkan variabel *input* dengan membagi biaya administrasi kepada biaya personalia dan biaya operasional lainnya mengacu kepada penelitian Ascarya dan Yumanita (2006). Di samping itu penulis juga menambahkan variabel dana tersalurkan sebagai *output* (Tofallis dan Sargeant hanya dana terhimpun). Adapun biaya *marketing* dan biaya *fundraising* yang menjadi *input* pada Tofallis dan Sargeant (2000), Bhatt, Duggan dan Rheault (2004), penulis mendefinisikannya sebagai biaya sosialisasi ZIS pada OPZ.

#### 4. HASIL DAN ANALISIS

Penelitian ini menggunakan software *Banxia Frontier Analyst 3*. Pengukuran efisiensi OPZ didasarkan pada orientasi *output* dan *input*. Tujuannya untuk mengetahui seberapa besar tingkat efisiensi OPZ dalam menghimpun dana ZIS dan menyalurkannya dengan sejumlah *input* tertentu (orientasi *output*) atau seberapa besar *input* dapat dikurangi dengan sejumlah *output* yang sama (orientasi *input*). Pengolahan dengan dua pendekatan ini menunjukkan nilai efisiensi yang tidak jauh berbeda, bahkan secara *overall* keduanya menghasilkan nilai yang sama. Oleh karenanya, supaya memudahkan pembaca, penulis hanya membahas tingkat efisiensi OPZ menggunakan pendekatan *output*. Pendekatan *output* dirasa lebih tepat digunakan untuk kasus OPZ, dimana dana ZIS yang terhimpun masih jauh dari potensinya.

Meski demikian, kedua pendekatan ini berbeda dalam hal melihat sumber inefisiensi dan potensi peningkatannya. Maka dari itu, penulis menggunakan dua pendekatan tersebut pada pembahasan sumber inefisiensi dan potensi peningkatan efisiensi OPZ, sehingga *amilin* OPZ dapat menentukan prioritas variabel yang harus ditingkatkan baik dari sisi *output* maupun *input*.

##### 4.1. Hasil dan Analisis Efisiensi OPZ

Sebuah OPZ dikatakan efisien bila nilainya mencapai angka 100%. Semakin ia menjauhi dari angka 100% atau mendekati angka 0%, maka ia semakin tidak efisien. Berikut hasil pengolahan dengan software *Banxia Frontier Analyst*:



**Tabel 4.2 Tingkat Efisiensi OPZ**

Nama Unit	CRS	VRS	SCALE	RTS
2005-LAZMUH	100,00	100,00	100,00	0
2006-YBM BRI	100,00	100,00	100,00	0
2005-YBM BRI	100,00	100,00	100,00	0
2007-BMM	100,00	100,00	100,00	0
2007-Bamuis BNI	100,00	100,00	100,00	0
2005-BAZNAS	79,30	100,00	79,30	0
2005-PKPU	52,96	100,00	52,96	0
2005-DD	50,47	100,00	50,47	0
2006-PKPU	41,13	100,00	41,13	0
2006-DD	34,68	100,00	34,68	0
2007-RZI	33,30	100,00	33,30	0
2007-DD	29,21	100,00	29,21	0
2006-BAZNAS	46,37	86,67	53,50	1
2007-BAZNAS	48,46	85,71	56,54	1
2006-Bamuis BNI	81,56	82,60	98,74	1
2007-PKPU	29,95	82,37	36,36	1
2007-YDSF	25,32	74,45	34,01	1
2007-YBM BRI	73,19	73,53	99,54	-1
2005-YDSF	45,67	66,22	68,97	1
2006-RZI	18,03	56,87	31,70	1
2006-YDSF	19,79	46,86	42,23	1
2006-LAZMUH	26,53	36,18	73,33	1
2007-LAZMUH	26,26	30,32	86,61	1
<b>Rata-Rata</b>	<b>54,88</b>	<b>83,56</b>	<b>65,33</b>	

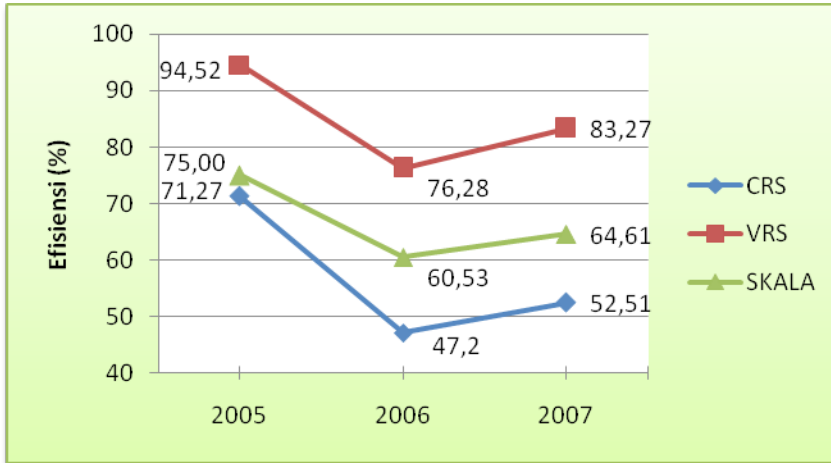
Sumber : Diolah dari software *Banxia Frontier Analyst 3*

Berdasarkan tabel 4.2, maka terdapat 5 OPZ dari 23 DMU (21,74%) yang efisien secara skala dan *overall*. Adapun secara teknis, terdapat 12 OPZ atau 52,17% yang sudah efisien. Sisanya, 4 OPZ memiliki skor di bawah 60% sedangkan 7 OPZ lainnya memiliki nilai di atas 60%. Berarti, masih banyak OPZ yang perlu meningkatkan efisiensinya. Distribusi efisiensi OPZ dapat ditunjukkan oleh tabel 4.3 berikut:

**Tabel. 4.3 Distribusi Efisiensi OPZ**

Asumsi	100%	80% - 99,9%	60% - 79,9%	40% - 59,9%	0 - 39,9%
CRS	5	1	2	6	9
VRS	12	4	3	2	2
SKALA	5	3	3	6	6

Secara umum, kinerja pengelolaan ZIS pada tahun 2005 cenderung lebih efisien dibanding dua tahun setelahnya baik secara teknis, skala maupun *overall* (lihat Gambar 4.1). Hal ini disebabkan tingginya infaq masyarakat pada tahun 2005 setelah terjadinya bencana tsunami di akhir tahun 2004. Disamping itu, terdapat kenaikan biaya personalia dan biaya operasional lain yang cukup besar dibanding tahun 2005. Meski demikian, telah terjadi peningkatan Efisiensi pengelolaan ZIS dari tahun 2006 ke 2007.



**Gambar 4.1 Tren Efisiensi 2005 - 2007**

Gambar 4.1 juga menerangkan bahwa OPZ cukup efisien secara teknis, yakni 94,52% pada 2005, 76,28% pada 2006 dan 83,27% pada 2007. Namun, masih kurang efisien secara skala. Kecenderungan tingginya efisiensi teknis dibanding efisiensi skala menunjukkan bahwa kinerja *Amilin* OPZ sudah cukup baik dalam menghimpun dana ZIS dan menyalurkannya dengan *input* yang dimiliki, tetapi masih kurang mendapat dukungan dari kondisi eksternal (di luar manajemen). Coelli, et al. (2005) mengungkapkan bahwa pasar persaingan yang tidak sempurna, regulasi pemerintah, terbatasnya keuangan, dll, dapat menyebabkan sebuah *firm* tidak beroperasi pada titik *optimum scale* (skala optimal). Rendahnya efisiensi skala berdampak pada rendahnya efisiensi secara *overall*.

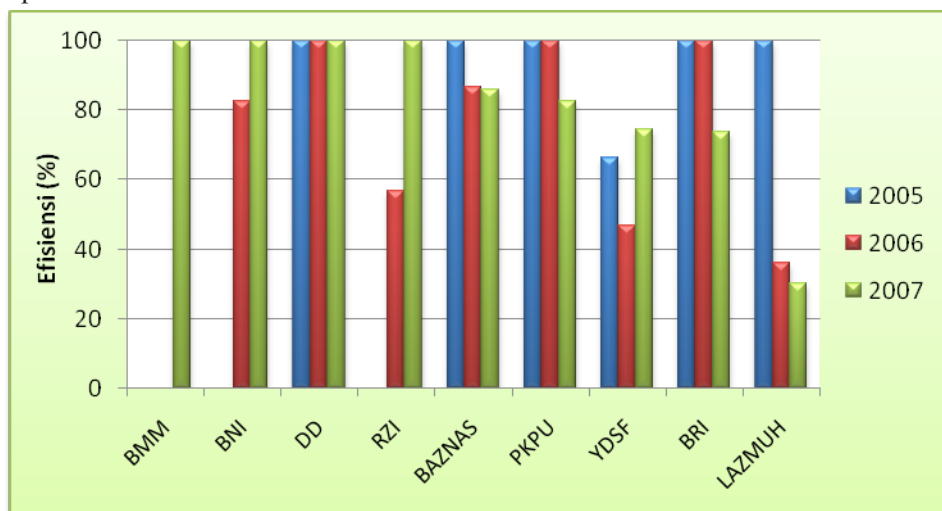
Metode DEA juga mampu mengukur dan memastikan apakah sebuah DMU sudah mengoptimalkan kapasitas produksinya, yakni seberapa optimal penggunaan *input* dalam menghasilkan *output*. Dalam hal ini, suatu DMU akan memiliki salah satu dari tiga kondisi *Return To Scale* (RTS), yaitu *Increasing Return to Scale* (IRS), *Constant Return to Scale* (CRS), dan *Decreasing Return to Scale* (DRS).

Hasil pengolahan menunjukkan bahwa 11 OPZ berada dalam kondisi IRS yang dinotasikan dengan angka 1 dan hanya satu OPZ yang mengalami kondisi DRS yang dinotasikan dengan angka minus satu (lihat tabel 4.2). Kondisi IRS memungkinkan untuk terus meningkatkan kapasitas *output*-nya dengan mempertahankan *input* yang ada, karena penambahan *input* justru tidak efektif mengingat sumber daya yang digunakan masih belum berfungsi secara optimal. Adapun kondisi DRS menuntut adanya pengurangan *input*, karena jumlah input sudah tidak ideal.

#### 4.2. Perbandingan Efisiensi Antar OPZ

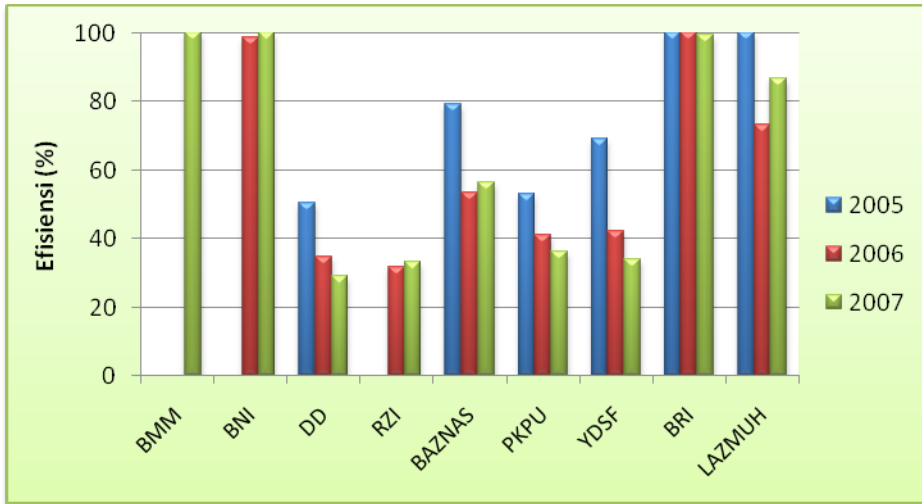
Berdasarkan pengolahan terhadap laporan keuangan dari 9 OPZ dengan variasi tahun berbeda, dapat diketahui OPZ yang paling efisien dan inefisien. Pengukuran

secara teknis menunjukkan bahwa Dompot Dhuafa merupakan OPZ yang paling efisien dari tahun ke tahun, yakni 100% sepanjang tahun 2005-2007 (lihat gambar 4.2). Adapun BMM belum cukup untuk dikatakan sebagai terbaik, karena tidak adanya data yang lengkap dari tahun ke tahun.



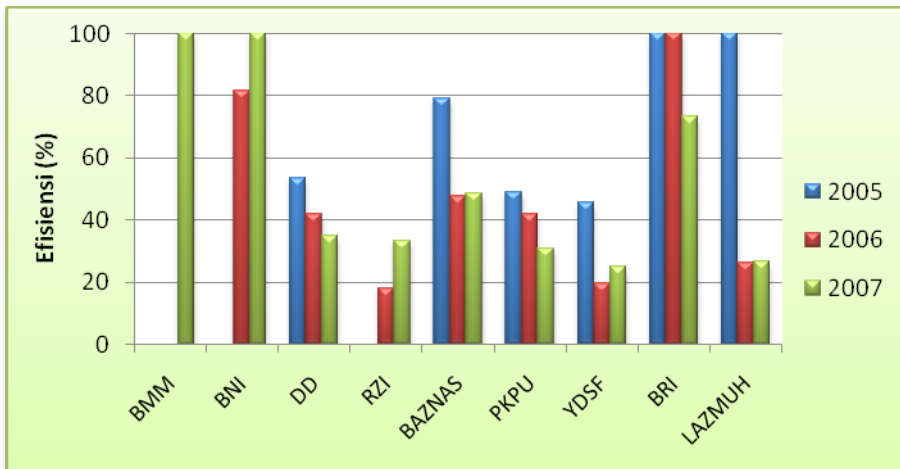
Faktor yang mempengaruhi inefisiensi secara teknis adalah kurang maksimalnya penggunaan kapasitas *input*. Hal ini diketahui dari 10 nilai RTS (*Return to Scale*) yang menunjukkan angka satu atau kondisi *increasing* (lihat tabel 4.2). Sedangkan YBM BRI tahun 2007 yang berada pada kondisi *decreasing* atau minus satu, menunjukkan bahwa penambahan *input* tidak dapat menambah *output* yang sama besarnya atau lebih besar. Oleh karenanya, diperlukan pengurangan *input* hingga mencapai titik *Constant Return to Scale* (CRS).

Adapun perhitungan secara skala menunjukkan bahwa OPZ yang paling efisien adalah Bamuis BNI dan YBM BRI (lihat gambar 4.3). Keduanya adalah OPZ yang beroperasi di dalam lingkungan perusahaan. Hal ini memberikan keuntungan efisiensi skala dibanding OPZ lain. Dengan *input* minimal dapat menghasilkan *output* yang lebih besar. Contohnya, Bamuis BNI yang melakukan pemotongan 2,5% dari gaji para karyawannya setiap bulan, bila pendapatannya mencapai 94% gram emas dalam setahun. Mekanisme ini tentunya dapat menghemat penggunaan *input*, termasuk biaya sosialisasi.



**Gambar 4.3 Perbandingan Efisiensi Skala**

Sementara itu, gambar 4.4 menunjukkan tingkat efisiensi sembilan OPZ secara *overall*. Tampak bahwa Bamuis BNI dan YBM BRI adalah OPZ yang paling efisien di antara OPZ lainnya. Bamuis BNI menunjukkan peningkatan secara skala dari tahun 2006 ke 2007. Sebaliknya, YBM BRI justru mengalami penurunan dari dua tahun sebelumnya. Tingginya angka *overall* menunjukkan bahwa kedua OPZ ini sangat efisien baik secara teknis maupun skala. Oleh karena itu dua OPZ ini dapat dijadikan *benchmark* bagi OPZ lain.



**Gambar 4.4 Perbandingan Efisiensi Overall**

### 4. 3. Efisiensi OPZ Tahun 2007

Sub bab ini membahas tingkat efisiensi OPZ secara umum berdasarkan laporan keuangan pada tahun 2007 dan juga meringkas tingkat efisiensi per OPZ, sehingga dapat memberikan gambaran umum mengenai efisien OPZ.

Satu keunggulan lainnya yang dimiliki oleh DEA adalah dapat membuat peringkat DMU yang dapat dijadikan *benchmark* bagi DMU lainnya. Dalam hal ini, dapat memberikan informasi tentang OPZ yang paling banyak di rujuk oleh OPZ lain yang tidak efisien. Tabel 4.11 menunjukkan bahwa BNI adalah OPZ yang paling banyak dirujuk oleh OPZ lainnya, yakni sebanyak tujuh kali, diikuti oleh BMM sebanyak empat kali.

**Tabel 4.11 Reference Set**

NO	OPZ	COUNT
1	Bamuis BNI	7
2	BMM	4

Sumber : Diolah dari *Banxia Frontier Analyst 3*

Berarti, hanya ada dua OPZ yang sudah efisien secara penuh, adapun tujuh OPZ lainnya belum bekerja pada titik efisiensi yang optimal. Inefisiensi disebabkan oleh penggunaan *input* yang berlebih atau pencapaian *Output* yang masih minim. Adapun sumber inefisiensi per OPZ dan potensi peningkatannya dapat dilihat pada tabel 4.12.

**Tabel 4.12 Sumber Inefisiensi OPZ dan Potensi Peningkatannya**

NO	NAMA OPZ	ORIENTASI INPUT		ORIENTASI OUTPUT	
		SUMBER	POTENSI	SUMBER	POTENSI
1	BAZNAS	Biaya Operasional lain	-71,63%	Dana Terhimpun	100,48%
2	YBM BRI	Biaya Operasional lain	-51,04%	Biaya Operasional Lain	-41,17%
3	DD	Biaya Sosialisasi	-80,11%	Dana Tersalurkan	91,10%
4	LAZMUH	Biaya Sosialisasi	-82,31%	Biaya Sosialisai	-74,26%
5	PKPU	Biaya Operasional Lain	-77,33%	Dana Tersalurkan	214,62%
6	YDSF	Biaya Operasional Lain	-80,15%	Dana Tersalurkan	262,83%
7	RZI	Biaya Operasional Lain	-83,41%	Dana Tersalurkan	210,37%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas OPZ kurang efisien dalam penggunaan biaya operasional lain dari sisi *input* dan dana Tersalurkan dari sisi *output*. Berdasarkan pendekatan *input* hanya ada dua OPZ yang kurang efisien dalam biaya sosialisai, yakni DD dan LAZMUH, sedangkan dari sisi *output*, BAZNAS inefisien dalam menghimpun dana, sedangkan YBM BRI inefisien dalam pengeluaran biaya operasional lain baik dengan orientasi *input* maupun *output*. Atas dasar ini, maka sebaiknya YBM BRI memprioritaskan diri pada perbaikan sumber inefisiensi tersebut. Demikian juga dengan LAZMUH yang inefisien dalam penggunaan biaya sosialisai baik dengan orientasi *input* maupun *output*.

Secara persentase rata-rata, sumber inefisiensi berdasarkan orientasi *output* menunjukkan bahwa 43,08% inefisiensi OPZ dipengaruhi oleh penyaluran dana yang masih belum maksimal, sedangkan 35,97% disebabkan oleh penghimpunan dana ZIS yang juga belum optimal, sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Adapun sumber inefisiensi OPZ berdasarkan orientasi *input* didominasi oleh operasional lain, yakni 34,89% dan biaya sosialisasi sebesar 31,18%.

## 4. PENUTUP

### 4.1. Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja Efisiensi Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) dalam menghimpun dan menyalurkan dana ZIS dari *Muzakki* ke *Mustahik*. Setelah melakukan pengolahan data dan menganalisis hasilnya, maka penulis dapat memberikan beberapa kesimpulan :

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kinerja OPZ pada tahun 2005 lebih baik dari tahun 2006 dan 2007. Hal ini didorong oleh tingginya dana terhimpun untuk bantuan tsunami pada tahun 2005. Di samping itu, telah terjadi kenaikan tingkat efisiensi dari tahun 2006 ke 2007 baik secara VRS, CRS dan Skala.
2. Kinerja OPZ sudah cukup efisien secara teknis, yakni 94,2% pada tahun 2005, 76,28% pada 2006 dan 83,27% pada 2007. Artinya, OPZ memiliki manajemen yang baik dalam mengoptimalkan penggunaan *input* untuk menghimpun dan menyalurkan dana. Meski demikian, hal ini tidak didukung oleh kondisi eksternal yang baik. Terbukti dengan rendahnya tingkat efisiensi secara skala yang juga berpengaruh terhadap rendahnya nilai efisiensi *overall*.
3. Perhitungan secara *overall* menginformasikan bahwa 21,7% OPZ (5 dari 23) berada pada titik efisien atau 100%. Sisanya, 13,2% berada di antara skor 50-99%, dan 65,2% berada di bawah skor 50%.
4. Perhitungan secara teknis menunjukkan bahwa 52,2% OPZ (12 dari 23) berada pada titik efisien. Sisanya, 30,4 % mendapat skor 50 – 99%, dan 17,4% di bawah skor 50%.
5. Perhitungan secara skala menginformasikan bahwa 21,7% OPZ (5 dari 23) telah bekerja pada skala optimal. Sisanya, 26,1 % mendapat skor 50 – 99%, dan 52,2% di bawah skor 50%.
6. OPZ yang beroperasi di lingkungan perusahaan (perbankan) cenderung lebih efisien secara skala dibanding OPZ selain perbankan, seperti YBM BRI, Bamuis BNI, dan BMM. Hal ini dikarenakan tingkat kemudahan OPZ perbankan dalam melakukan penghimpunan dana ZIS dengan adanya sistem pemotongan gaji para karyawan bank tersebut.
7. Perhitungan terhadap sembilan OPZ tahun 2007 dengan asumsi CRS (orientasi *input* dan *output*), menunjukkan hanya 2 OPZ yang efisien, yakni BMM dan Bamuis BNI. OPZ yang paling banyak dijadikan *benchmark* adalah Bamuis BNI.

8. Perhitungan dengan orientasi *output* menunjukkan bahwa sumber inefisiensi pada DD, PKPU, YDSF dan RZI adalah dana tersalurkan, sedangkan BAZNAS karena minimnya dana terhimpun. Adapun YBM BRI dan LAZMUH inefisien dalam penggunaan *input*-nya, masing-masing biaya operasional lainnya dan biaya sosialisasi.
9. Perhitungan dengan orientasi *input* menunjukkan 5 OPZ paling inefisien dalam mengelola biaya operasional lain (BAZNAS, YBM BRI, PKPU, YDSF dan RZI), dua OPZ lainnya inefisien dalam menggunakan biaya sosialisasi (DD dan LAZMUH).
10. Berdasarkan orientasi *output*, penyebab utama inefisiensi adalah dana tersalurkan dan dana terhimpun, yakni menyumbang 43,1% dan 36%. Sedangkan pengukuran dengan orientasi *input*, menyatakan bahwa sumber inefisiensi adalah biaya operasional lain sebesar 34,9% dan biaya sosialisasi sebesar 31,1%, sisanya disebabkan oleh variabel lain.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Tidak adanya studi terdahulu yang menerapkan DEA pada Organisasi Pengelola Zakat, sehingga memungkinkan konsep efisiensi yang belum matang. Oleh karenanya dibutuhkan telaah yang lebih mendalam tentang konsep efisiensi pada organisasi ini.
2. Jumlah observasi masih sedikit. Disamping itu, adanya perbedaan jumlah observasi tahun 2005, 2006 dan 2007, menyebabkan perhitungan tren yang tidak seragam. Hal ini dikarenakan keterbatasan data yang diperoleh penulis.
3. Penelitian tidak dilakukan terhadap tahun yang paling *update* (tahun 2008), juga dikarenakan keterbatasan data.
4. Penelitian ini hanya mengukur tingkat efisiensi sebuah OPZ, sumber inefisiensinya dan potensinya, tanpa menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat efisiensi tersebut.
5. Perhitungan efisiensi pada penelitian ini bersifat relatif dan bukan absolut.

## 5.3 Saran dan Rekomendasi

Ada beberapa rekomendasi yang penulis tujukan kepada beberapa pihak:

1. Kepada pemerintah untuk mempertimbangkan Zakat sebagai salah satu instrumen kebijakan fiskal. Setidaknya, dimulai dengan melakukan pemotongan gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang telah mencapai *nishab*, kemudian membentuk Direktorat Jenderal (Dirjen) zakat setingkat dengan Dirjen pajak. Selanjutnya, menjadikan zakat sebagai sebuah *obligatory system*.
2. Saran kepada *Amilin* OPZ untuk meningkatkan dana terhimpun secara rata-rata sebesar 108,9%, dan dana tersalurkan sebesar 130,44%. Adapun perhitungan



berdasarkan orientasi *input* menunjukkan secara rata-rata perlu adanya pengurangan biaya sosialisasi sebesar 58,4%, biaya operasional lain 65,3%, dan biaya personalia 43,3%. Prioritas utama adalah peningkatan dana tersalurkan dan mengurangi biaya operasional lain yang telah menjadi sumber utama inefisiensi mayoritas OPZ.

3. Kepada segenap *amilin* OPZ untuk terus meningkatkan kesadaran dan kepercayaan masyarakat untuk menyalurkan dana ZIS-nya kepada OPZ. Hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara:
  - a. Meningkatkan akuntabilitas dan transparansi pengelolaan dana. Berkaitan dengan hal ini, hendaknya pemerintah segera mengesahkan PSAK 109 yang dapat menjadi standar akuntansi segenap OPZ, sehingga memberikan kemudahan informasi bagi para akademisi, masyarakat, pemerintah dan juga para OPZ terkait.
  - b. Memperbanyak dan mempercepat pembangunan desa percontohan yang dibangun dari dana ZISWAF, sebagaimana yang telah digagas oleh Dompet Dhu'afa. Ini diperlukan sebagai bukti nyata peran ZISWAF dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
  - c. Mengoptimalkan masjid sebagai media sosialisasi, penghimpunan dan penyaluran dana ZIS.
4. Kepada *amilin* BAZNAS diharapkan untuk mengurangi biaya operasional lain dan meningkatkan penghimpunan dana. Adapun *amilin* DD hendaknya mengurangi biaya sosialisasi dan meningkatkan penyaluran dana.
5. Kepada *amilin* PKPU, YDSF dan RZI hendaknya mengurangi biaya operasional lain dan meningkatkan penyaluran dana ZIS.
6. Kepada *amilin* YBM BRI untuk fokus menekan penggunaan biaya operasional lain. Sedangkan *amilin* LAZMUH diharapkan untuk fokus dalam meminimumkan biaya sosialisasi.
7. Kepada para akademisi diharapkan untuk menyempurnakan penelitian ini, sehingga dapat memberikan *benefit* yang lebih besar bagi umat. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan : a) memperbanyak data, b) menyempurnakan konsep, c) menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efisiensi OPZ.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama Republik Indonesia.
- A.A. Islahi, 1997, *Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyah*, Bina Ilmu 1997
- Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, Vol.3. Maktabah Toha
- Al-Kholifi, Riyadh Manshur 2004. *Al-Maqaashidus Syar'iyah wa Atsaruhaa fi Fiqhil Muamalaat al-maalayah*. Majalah Universitas Malik Abdul Aziz
- Ascarya dan Yumanita, 2006, *Analisis Efisiensi Perbankan Syariah di Indonesia dengan Data Envelopment Analysis*, TAZKIA Islamic Finance and Business Review, Vol.1, No.2, Desember 2006.
- Badan Pusat Statistik, 2009, *Statistik Indonesia*, (Online), <http://www.bps.go.id>, Hotmail 23 Agustus 2009
- Badawi, Ahmad, 2006, keynote speaker on International Conference on Zakat. Kuala Lumpur : Mandarin Oriental, 28 November 2006
- Bank Indonesia, 2009, *Buku Laporan Perekonomian Indonesia 2008*, (Online), <http://www.bi.go.id>, Hotmail 15 Juli 2009.
- Beik, Irfan Syauqi (2008). *Pro Ekonomi Syariah Pro Rakyat*. Republika 22 Desember 2008
- Chapra, M. Umar, 1996, *What is Islamic economics? : IDB prize winners' lecture Series*. IRTI.
- Chapra, M. Umar, 1999, *Islam dan tantangan ekonomi : islamisasi ekonomi kontemporer*, Risalah gusti.
- Coelli, Timothy J, D.S. Prasada Rao, Christopher J. O'Donnell dan George E. Battese, 2005, *An Intoduction to Efficiency and productivity Analysis*, edisi kedua, Springer
- Damanhuri, didin S & Heru Nugroho & Ignas Kleden & Mohtar Masoed & Ramlan Surbaki (1997), *Tinjauan Kritis Idiologi Liberalisme dan Sosialisme*, Badan Pendidikan dan Pelatihan Depdagri.
- Departemen Agama, 2003, *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 373 Tahun 2003, Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Zakat*. Jakarta : Depag
- Farrell, M.J., 1957, *The Measurement of Productive Efficiency*, Jurnal Royal Statistical Society, Vol. 120, no.3, hal 253-290
- Forbes Magazine, 2009, *Indonesia's 40 Richesst*, (Online), [www.forbes.com/home\\_asia/](http://www.forbes.com/home_asia/), Hotmail 27 Agustus 2009
- Forum Zakat Wajibkan PSAK*, (online), <http://beritazakat.wordpress.com/2007/11/>, Hotmail 27 Agustus 2009
- Hafidhuddin, Didin & Hasan Rifai alfaridy, 2008, *Panduan Zakat Praktis*, Dompot Dhuafa Republika

- Hassan, M Kabir 2006. *The X Efficiency In Islamic Banks*, Islamic Economic Studies Vol 13 No 2. Februari 2006
- Ibnu taimiyah, *majmu fatawa*, Vol. 29. Daar Alamil Kutub
- Kantakji, Samir Mudzhar, 2003, *Daurul Hadharah Islamiyah Fi Tathwiiril Fikrill Muhasibi*, Disertasi Doktor pada Universitas Aleppo Spanyol.
- Karim, Adiwarman, 2007, *Ekonomi Mikro Islami*, edisi ketiga, RajaGrafindo.
- LP3EI, *Ekonomi Islam*, Raja Grafindo 2007
- Mencermati Posisi Utang Indonesia*, Harian Ekonomi Neraca 13 April 2009
- Popoviã, Gordana dan Milan Martiã, 2005, *Two-Stage Dea Use for Assessing Efficiency and Effectiveness of Micro-Loan Programme*. Romania : The 7th Balkan Conference on Operational Research
- Qaradhawi, Yusuf, 2005, *Spektrum Zakat*, Jakarta : Zikrul Hakim.
- \_\_\_\_\_, 2004, *Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam*. Jakarta : Robbani Pers.
- \_\_\_\_\_, 2007, *Hukum Zakat*, Cetakan kesepuluh, Jakarta : Litera AntarNusa
- Reichmann, Gerhard, 2004, *Measuring University Library Efficiency Using Data Envelopment Analysis*, Libri Vol 54 Universitas Graz
- Rheault, Michelle dan Bhatt, S.K dan Duggan, Bruce, 2004, *Measuring best practices in canadian orchestras Using data envelopment analysis*. ASAC, Fakultas Manajemen Universitas Manitoba.
- Siddiqi, Nejatullah, 1989, *Pemikiran ekonomi islam suatu tinjauan penulisan semasa*. Penerjemah: Nurin enterprise. Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia
- Survey Potensi Zakat Masyarakat, 2007, *Potensi Zakat Masyarakat : Hasil Survei Rumah Tangga Muslim di 10 Kota Tahun 2007*. PIRAC
- Tofallis, Chris & Sargeant, Adrian, 2000, *Assessing Charities Using Data Envelopment Analysis*. Centre for Business Performance, Universitas Cranfield.
- Wibisana, Andi Wahyu (2004), *Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate Government Pada Lembaga Amil zakat di Indonesia*, Tesis Magister pada PPS FE UI: tidak diterbitkan.
- Widodo, Hertanto dan Teten Kustiawan, 2001, *Akuntansi dan Manajemen Keuangan Untuk Organisasi Pengelola Zakat*, Institut Manajemen Zakat
- [www.forumzakat.net](http://www.forumzakat.net)
- Yusuf, Maulana, 2005, *Implementasi kebijakan pengelolaan zakat pada Badan Amil Zakat Nasional*. Tesis Magister pada PPS FE UI: tidak diterbitkan.
- Zamil, Nor Aiza Mohd., Abdul Rahim Abdul Rahman, 2006, *Efficiency of Islamic and Conventional Commercial Banks in Malaysia: A Data Envelopment Analysis (DEA) Study*, Institute of Islamic Banking and Finance (IiBF), IIUM: Malaysia.